

## **IV.KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN**

### **A. Deskripsi Daerah Penelitian**

#### **1. Letak Geografis**

Pedukuhan Bantulkarang merupakan salah satu dari enam pedukuhan yang ada di Desa Ringinharjo Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pedukuhan Bantulkarang berjarak kurang lebih 15 KM dari pusat kota Yogyakarta. Akses ke Pedukuhan Bantulkarang dapat ditempuh melalui beberapa jalur yaitu lewat Jalan Bantul dan Jalan Parangtritis. Keseluruhan jalan menuju Pedukuhan Bantulkarang dalam kondisi baik, namun harus berhati-hati karena ada beberapa titik merupakan jalur yang ramai dilewati oleh truk truk besar dan sering mengalami kemacetan serta jalan yang berlubang. Wilayah Pedukuhan Bantulkarang berada disebelah selatan Kantor Bupati Bantul dan Pasar Bantul. Pedukuhan Bantulkarang bisa disebut dengan Padukuhan yang sudah maju dikarenakan letaknya yang masih sangat dekat dengan kota dan hal tersebut bisa dilihat dari fisik dan non fisiknya. Pedukuhan Bantulkarang terletak di paling timur di Desa Ringinharjo. Padukuhan Bantulkarang memiliki luas 57 Ha, dimana 22,8 Ha merupakan lahan persawahan dan 34,2 Ha merupakan bangunan dan pekarangan yang dimiliki oleh penduduk sekitar. Akses menuju jalan ke Pedukuhan Bantulkarang juga tidak sulit. Wilayah Pedukuhan Bantulkarang berbatasan dengan:

Sebelah Barat : Pedukuhan Gumuk

Sebelah Utara : Pedukuhan Mandingan dan Soropaten

Sebelah Timur : Jalan Wakhid Hasim/ Jalan Bantul

Sebelah Selatan : Desa Palbapang

## 2. Keadaan Penduduk

### a. Menurut jenis kelamin

Dengan melihat keadaan penduduk menurut jenis kelamin maka dapat diketahui jumlah penduduk serta besarnya *sex ratio* di suatu daerah. *Sex ratio* yaitu angka yang menunjukkan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Keadaan penduduk Pedukuhan Bantulkarang menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Pedukuhan Bantulkarang.

<b>Jenis kelamin</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Laki-laki	582	49,79
Perempuan	587	50,21
<b>Jumlah</b>	<b>1.169</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Monografi Pedukuhan Bantulkarang

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Pedukuhan Bantulkarang yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 587 jiwa dari jumlah penduduk laki-laki, dimana perbedaan tersebut tidak terlalu jauh terlihat. Jika dilihat dari persentasenya maka antara penduduk laki-laki dan perempuan hanya terpaut sekitar 0,42% saja dari keseluruhan jumlah penduduk di Pedukuhan Bantulkarang.

Angka *sex ratio* dapat dihitung besarnya dengan cara membagi jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan. Besarnya *sex ratio* di Pedukuhan Bantulkarang pada tahun 2018 adalah 99,14%, ini berarti bahwa tiap 100 penduduk perempuan di Pedukuhan Bantulkarang terdapat 99 penduduk laki-laki. Keadaan penduduk menurut jenis kelamin ini juga

mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam sektor industri, khususnya pada usaha emping singkong skala rumah tangga.

b. Menurut umur penduduk

Keadaan penduduk menurut umur bagi suatu daerah dapat digunakan untuk menghitung jumlah penduduk yang produktif. Berikut ini tabel keadaan penduduk menurut umurnya.

Tabel 3. Keadaan Penduduk Menurut Umur di Pedukuhan Bantulkarang.

<b>Umur (Tahun)</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
0-4	70	5,99
5-9	85	7,27
10-14	112	9,58
15-19	95	8,13
20-24	122	10,44
25-29	89	7,61
30-34	65	5,56
35-39	79	6,76
40-44	107	9,15
45-49	75	6,42
50-54	63	5,39
55-59	95	8,13
60-64	62	5,30
>65	50	4,28
<b>Jumlah</b>	<b>1.169</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Monografi Pedukuhan Bantulkarang

Tabel 3 menunjukkan bahwa persentase terbesar penduduk adalah pada umur produktif yaitu umur antara 15-59 tahun sebesar 67,58% dari total jumlah penduduk. Sedangkan penduduk umur non produktif sebesar 32,42% dari total jumlah penduduk.

Keadaan penduduk menurut umur sebagian besar merupakan penduduk umur produktif . Dimana akan memberikan gambaran mengenai

ketenagakerjaan di sekitar usaha emping singkong yang berarti bahwa semua tenaga kerja berada pada umur produktif. Hal ini sangat efektif karena pada usaha tersebut bergantung pada faktor tenaga kerja. Usaha emping singkong mempunyai prospek pengembangan usaha yang lebih luas apabila diusahakan oleh produsen yang termasuk dalam umur produktif karena pada umur tersebut pelaku usaha lebih mudah untuk menerima informasi dari teknologi baru serta mempunyai ide-ide inovasi baru untuk kemajuan usahanya.

c. Menurut tingkat pendidikan

Keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan dapat digunakan untuk mengetahui kualitas sumber daya manusia yang ada di suatu wilayah penelitian. Tingkat pendidikan penduduk sangat berpengaruh dalam menerima teknologi baru untuk mengembangkan usaha. Tingkat pendidikan daerah penelitian dipengaruhi oleh kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan dan keadaan sosial ekonomi serta tingkat pendidikan di Pedukuhan Bantulkarang, Desa Ringinharjo, Kecamatan Bantul. Di bawah ini adalah tabel dari keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan:

Tabel 4. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Pedukuhan Bantulkarang.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Belum Sekolah	20	1,71
2	Tidak Sekolah	295	25,24
3	PAUD	25	2,14
4	TK	30	2,57
5	SD	309	26,43
6	SMP	145	12,40
7	SMA/SMK	187	16,00
8	Diploma/Sarjana	158	13,52
<b>Jumlah</b>		<b>1.169</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Monografi Pedukuhan Bantulkarang

Berdasarkan data dari tabel 4 dapat diketahui bahwa penduduk di Bantulkarang paling banyak adalah tamatan SD atau yang masih berada di bangku Sekolah Dasar yaitu sebanyak 309 jiwa dengan persentase 26,43% dan jumlah penduduk yang tidak bersekolah yaitu 295 jiwa atau 25,24%. Sedangkan untuk jumlah penduduk yang belum sekolah yaitu 20 jiwa atau 1,71%. Hal ini dikarenakan pada saat sensus berlangsung banyak penduduk yang masih anak-anak yang belum bersekolah dan juga banyak penduduk yang sudah lanjut usia dan mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk menempuh pendidikan formal serta ada juga penduduk yang dulunya memang tidak bersekolah. Jika dilihat dari tingkat pendidikan penduduk Pedukuhan Bantulkarang sudah banyak generasi muda yang sadar akan tingkat pendidikan yang tinggi, maka banyak dari penduduk yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi seperti Diploma/Sarjana.

d. Menurut mata pencaharian

Keadaan mata pencaharian penduduk suatu daerah dipengaruhi oleh sumberdaya yang tersedia dan kondisi sosial ekonomi seperti keterampilan yang dimiliki, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan dan modal yang tersedia. Keadaan penduduk di Pedukuhan Bantulkarang menurut mata pencaharian yaitu:

Tabel 5. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Pedukuhan Bantulkarang.

No	Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	65	11,57
2	PNS	51	9,07
3	TNI/POLRI	11	1,96
4	Buruh Pabrik	57	10,14
5	Wiraswasta	215	38,26
6	Karyawan Swasta	102	18,15
7	Buruh Bangunan	61	10,85
<b>Jumlah</b>		<b>562</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Monografi Pedukuhan Bantulkarang

Berdasarkan data tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Padukuhan Bantulkarang bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 215 jiwa atau 38,26%. Hal ini menunjukkan bahwa di Pedukuhan Bantulkarang memang banyak yang menjalankan usaha rumah tangga maupun mendirikan sarana perekonomian yang berfungsi untuk mengembangkan pemasaran produk-produk yang hasil dari usaha-usaha rumah tangga yang ada di Pedukuhan Bantulkarang. Salah satu usaha yang paling mendominasi di Pedukuhan Bantulkarang adalah usaha emping singkong. Sebagian besar penduduk di Bantulkarang banyak yang memproduksi emping singkong maupun menjadi buruh produksi emping

singkong. Oleh sebab itu, Pedukuhan Bantulkarang terkenal dengan sebutan Sentral Industri Emping Singkong. Mata pencaharian penduduk di Pedukuhan Bantulkarang cukup beragam, maka seharusnya Bantulkarang bisa menjadi wilayah yang memiliki potensi yang tinggi untuk mengembangkan usaha perekonomiannya.

### 3. Keadaan Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian merupakan salah satu sarana pendukung yang dapat membantu dalam pengembangan perekonomian suatu wilayah. Berikut ini tabel tentang keadaan sarana perekonomian di Pedukuhan Bantulkarang:

Tabel 6. Keadaan Penduduk Menurut Sarana Perekonomian di Bantulkarang.

<b>Sarana Ekonomi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Lembaga Keuangan	1	5
Swalayan	1	5
Toko/Kios	10	50
Rumah Makan	8	40
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Monografi Pedukuhan Bantulkarang

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sarana perekonomian yang paling banyak di Pedukuhan Bantulkarang adalah Toko/Kios yang berjumlah 10 tempat dengan persentase 50% dari total sarana perekonomian yang ada di Bantulkarang. Jika dilihat dalam tabel diatas, tempat yang biasanya digunakan untuk memasarkan emping singkong adalah Swalayan dan Toko/Kios. Dengan adanya sarana perekonomian di Pedukuhan Bantulkarang diharapkan masyarakat akan lebih mudah dalam menjalankan aktifitas perekonomian dan membangun perekonomian supaya lebih berkembang.

#### **4. Keadaan Pertanian**

Pedukuhan Bantulkarang memiliki luas lahan persawahan sebesar 22,8 Ha, dimana keseluruhan sawah ditanami dengan tanaman padi. Untuk pengairan sawah penduduk sangat mengandalkan sistem irigasi. Selain mengandalkan sistem irigasi seluruh penduduk yang bertani juga sangat mengandalkan sistem sawah tadah hujan. Ketika musim kemarau petani sangat mengandalkan sistem irigasi untuk pengairan sawah. Sedangkan pada musim kemarau petani sangat mengandalkan sistem sawah tadah hujan.

#### **5. Gambaran Usaha Emping Singkong di Pedukuhan Bantulkarang**

Di Bantulkarang ini memang sangat terkenal tentang usaha emping singkong, karena sudah produksi sejak tahun 1945 dan pemasarannya sudah sampai ke mancanegara salah satunya adalah Negara Hongkong. Mayoritas penduduk disini sebagai pengrajin emping singkong. Usaha produksi emping tersebut sudah ditekuni dan sangat banyak peminatnya. Hal tersebut bisa dilihat ketika hari lebaran atau hari raya tertentu akan ada permintaan emping singkong yang naik. Bisa kita lihat saat kita mengunjungi Pedukuhan Bantulkarang ini akan terlihat beberapa pengrajin emping singkong sedang menjemur emping dan bahkan juga terdengar suara para pengrajin emping yang sedang menumbuk emping. Emping singkong di Bantulkarang terdiri dari berbagai macam varian rasa, yaitu: gurih, pedas manis, ekstra pedas, daun kelor, dan buah naga. Dari kelima varian rasa tersebut yang selalu banjir permintaan adalah rasa gurih dan pedas manis. Hal ini dikarenakan rasa tersebut sudah ada sejak pertama kali usaha emping singkong didirikan.



Sedangkan untuk varian rasa ekstra pedas, daun kelor, dan buah naga merupakan inovasi rasa baru dari emping singkong. Sebelumnya juga pernah ada emping singkong rasa tela ungu, tetapi berhubung dengan bahan baku yang sulit didapatkan serta harga yang mahal maka rasa tela ungu untuk sementara waktu sudah tidak diproduksi lagi.

Dari hasil wawancara kepada pengrajin emping singkong, peneliti mengambil satu contoh untuk dijadikan sampel, sampel yang diambil adalah responden yang bernama Bu Sutinah. Untuk gambaran usaha ini, sampel yang diambil adalah dengan penggunaan bahan baku sebanyak 25 Kg dan jumlah alat yang digunakan berjumlah 1 alat. Waktu yang digunakan untuk memberikan contoh gambaran usaha yaitu satu kali produksi atau satu hari. Lebih jelasnya lagi dapat dilihat dalam tabel lampiran I gambaran usaha emping singkong Bu Sutinah yang ada di Pedukuhan Bantulkarang.

Jika dilihat dalam lampiran I menunjukkan bahwa gambaran umum usaha emping singkong berdasarkan varian rasa dapat disimpulkan bahwa untuk semua varian rasa emping singkong yang ada di Pedukuhan Bantulkarang semuanya memiliki nilai  $R/C > 1$  yang berarti usaha emping singkong layak untuk diusahakan. Dari kelima varian rasa emping singkong yang memiliki nilai  $R/C$  paling tinggi adalah rasa daun kelor yaitu sebesar 1,82. Hal ini dikarenakan penerimaan yang lebih besar jika dibandingkan dengan penggunaan biaya eksplisit yang dikeluarkan untuk produksi emping rasa daun kelor. Untuk nilai  $R/C$  tertinggi kedua adalah emping singkong dengan rasa gurih, dimana nilai  $R/C$  sebesar 1,65. Sedangkan untuk emping

singkong yang memiliki nilai R/C terendah adalah emping singkong dengan rasa ekstra pedas yaitu sebesar 1,35. Besar kecilnya biaya eksplisit yang dikeluarkan sangat berpengaruh dengan besar kecilnya nilai R/C dari usaha emping singkong. Jika pengeluaran biaya eksplisit semakin besar maka nilai R/C yang didapatkan juga akan semakin kecil dan sebaliknya jika total biaya eksplisit yang dikeluarkan sedikit maka nilai R/C yang didapatkan juga akan semakin tinggi.